BAB III

PERAYAAN IDUL FITRI SUKU TENGGER WONOKERTO SUKAPURA PROBOLINGGO

A. Sejarah Masuknya Islam di Suku Tengger Wonokerto Sukapura Probolinggo

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama tersebut, baik sebagai doktrin ataupun unsur-unsur budaya masyarakat muslim. Proses ini melalui berbagai jalur kedatangan, bentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran penyebaran. Di Indonesia fenomena tersebut bisa dilihat misalnya dari sebaran angka-angka tahun bukti-bukti tertua kehadiran orang-orang atau komunitas Islam, antara lain di Leran, Gresik (1082 M), di Barus, Sumatera Utara (1206 M), Pasai, Aceh (1297 M) dan Troloyo, Mojokerto (1368 M). Sementara itu dari berbagai sumber naskah kuno juga diketahui proses sosialisasi Islam, seperti di Cirebon (akhir abad ke-15), Banten (awal abad ke-16), Banjarmasin (1550), Ternate (akhir abad ke-14), Kutei (1575), dan Makassar pada 1605/9 M.[1]

Melihat adanya variasi waktu berlangsungnya proses sosialisasi Islam di atas, bisa dikatakan disini bahwa penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara terjadi melalui rangkaian peristiwa prosesual yang tidak sama di masing-masing wilayah. Hanya saja, secara umum urutan proses tersebut

[1] Hasan Muarif Ambary, *Prospek Penelitian Arkeologi Islam Dasawarsa* (Jakarta: Depdikbud, 1979), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digambarkan sebagai berikut; (1) Gujarat. (2) Makkah (3) Persia (4) Cina (5) Maritim.[2]

Peneliti Belanda seperti Drewes dan Snouck Hurgronje menyatakan bahwa Islam datang dari India. Keduanya mendasarkan alasannya pada adanya kesamaan antara madzhab orang-orang Arab yang ada di Gujarat dan Malabar dengan madzhab Indonesia, yakni madzhab Syafi'i. kedua, S.Q. Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Bengal. Menurutnya, batu nisan makam Malik al-Saleh yang selama ini diyakini sebagian peneliti sebagai bukti, sama sekali berbeda dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Sebaliknya batu nisan Fatimah Binti Maimun yang ada di Leran, Gresik, Jawa Timur pada 475 H/ 1082 M justru sama dengan batu nisan yang ada di Bengal, mekipun diragukan kebenarannya oleh Ricklefs. Ketiga, Thomas W. Arnold meyakini Islam datang dari Colomander dan Malabar, dengan alasan adanya kesamaan madzhab antara Indonesia dengan Colomander dan Malabar. Keempat, Naquib al-Attas menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia berasal dari Arab. Kelima, Housein Djayadiningrat berteori bahwa Islam datang dari Persia. Teorinya ini didasarkan pada beberapa kesamaan tradisi antara Indonesia dan Persia, seperti ajaran Manunggaling Kaula Gusti-nya Syeh Siti Jenar dengan konsep Wihdat al-Wujud-nya al-Hallaj (Persia), peringatan Assyura (tanggal 10 Muharram) yang berkaitan dengan peringatan hari wafatnya Husein bin Ali di Karbala, dan penggunaan bedug di masjid-masjid.[3]

---

[2] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah, Jilid I* (Bandung: Salamadani, 2012), 99-102.
[3] Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa kehadiran Islam di Indonesia tidak serta-merta hadir begitu saja. Melainkan memiliki proses dan tahapannya sendiri. Bermula dari pesisir hingga ke pelosok desa. Kenyataan ini merepresentasikan bahwa Islam bukanlah agama yang stagnan namun terus mengalami perkembangan. Bukan hanya dalam perihal kuantitas akan tetapi juga kualitas.

Islam yang terus mengalami perkembangan hingga ke pelosok desa tidak menutup kemungkinan bahwa diberbagai belahan Indonesia juga tersentuh oleh nilai-nilai keislaman khususnya Desa Wonokerto yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini.

Wilayah Wonokerto yang terletak di dataran tinggi membuat agama Islam sulit mencapai daerah tersebut. meskipun Agama Islam sudah datang ke Nusantara itu pada abad ke-7 M, yang ditandai dengan berdirinya kampung-kampung muslim pada abad ke-2 H/ke-8 M, dan berkembang luas pada abad ke-13 M.[4] Namun daerah pegunungan yang terletak di Perbatasan Malang, Pasuruan, Lumajang dan Probolinggo itu belum tersentuh oleh keberadaan agama Islam. Wilayah Wonokerto memiliki kontur tanah berbukit dan lembah yang curam sehingga akses menuju wilayah tersebut sangat sulit dan terbatas. Sehingga sulit bagi pendatang (muslim) untuk bisa sampai ke daerah Wonokerto.

[4] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai Islamisasi di Desa Wonokerto juga hampir sama dengan Islamisasi awal di Indonesia yaitu terdapat beberapa tahapan. Namun dalam hal ini antara islamisasi dan peranan tokohnya tidak dapat dipisahkan. Mengingat dalam proses tersebut peranan seorang tokoh erat kaitannya dengan apa yang menjadi islamisasi itu sendiri. Adapaun tahapan-tahapannya, yaitu:

1. Ki Dadap Putih: tokoh awal pembawa Islam ke Desa Wonokerto

   Ki Dadap Putih terkenal dengan sosok yang memiliki watak keras. Menurut Hariono, islamisasi yang dilakukan oleh Ki Dadap Putih dapat dikatakan ekstrim. Karena dalam proses tersebut Ki Dadap Putih menyebarkan agama Islam dengan cara kekerasan yaitu melalui peperangan dengan masyarakat yang beragama Hindu di Desa Wonokerto. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang beragama Hindu menginginkan kehadiran Ki Dadap Putih segera berakhir.

   Adapun tahapan pertama ini sangat erat kaitannya dengan runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun saka 1400 (1478 M), yang diserang oleh kerajaan Demak Bintoro, setelah Majapahit runtuh orang-orang Majapahit banyak yang melarikan diri ke daerah Timur utamanya ke daerah Bali dan ke daerah perbukitan disekitar gunung Bromo, karena melihat banyaknya tentara Majapahit yang melarikan diri akhirnya tentara Raden Patahpun melakukan pengejaran terhadap orang Hindu sampai ke Desa Wonokerto yang dipimpin oleh ki Dadap Putih. Sesampainya di Desa Wonokerto Ki Dadap Putih berinisiatif untuk mengajak masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grinting (Desa Wonokerto) untuk memeluk agama Islam, lalu diajaklah masyarakat Grinting untuk memeluk agama Islam dari situ terjadilah pertentangan antara masyarakat Tengger dengan Ki Dada Putih. Ki Dada Putih selaku penyebar agama baru (Islam) mengalami perseteruan sengit sehingga tidak sedikit para pejuang Islam yang meninggal dunia waktu itu.

Adapun bukti-bukti usaha Islamisasi pada tahap pertama dapat dilihat dari arsitektur berupa kuburan yang terdapat di bukit Dadap Putih yang dulunya kuburan itu berjumlah 50 kuburan. Akan tetapi lambat laun kuburan yang awalnya berjumlah 50 kuburan kini hanya tertinggal 1 kuburan. Sedangkan kuburan-kuburan yang lainnya sudah dikelola oleh penduduk Desa Wonokerto sehingga menjadi lahan pertanian oleh penduduk desa.[5]

Islam yang dibawa oleh Ki Dadap Putih sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu dengan jalan kekerasan alhasil tidak begitu menancapkan nilai-nilai keislaman pada masanya. Sehingga, pada waktu itu tidak sedikit pengikut Ki Dadap Putih yang gugur.

Mengenai waktu terjadi peristiwa islamisasi dengan jalan kekerasan yang dilakukan oleh Ki Dadap Putih menurut Kosim dkk, terjadi pada abad ke 20 M.[6] Namun, dalam hal ini, dari beberapa masyarakat yang menjadi informan, tidak ada kepastian waktu peristiwa itu terjadi.

---

[5] Dani dan Hariono,*Wawancara*, Wonokerto, 17 Juli 2015.
[6] Kosim, et al "Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1983-2012". Vol.2. (2013), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Raden Samitro dan Samindro: Penyebar Islam Tahap Kedua

Islamisasi yang kedua sangat memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan islamisasi tahapan pertama yang dilakukan oleh Ki Dadap Putih. Karena tahapan kedua ini Islam dibawa dengan cara baik yaitu dengan melalui kesenian yang sudah begitu lama dijalankan oleh masyarakat Desa Wonokerto sendiri sehingga Islam tidak hadir dengan cara membuang kesenian dalam masyarakat melainkan merangkulnya artinya Islam disebarkan melalui budaya setempat dengan cara memasukkan nilai-nilai keislaman dalam budaya lokal untuk mempermudah proses penyebaran islamisasi itu sendiri.

Sehingga tatacara dakwahnya kepercayaan lama dan adat istiadat rakyat tidak ditentang dengan begitu saja. Masyarakat awam didekati dengan cara yang manis dan halus, sehingga dengan senang hati mereka menerima kehadirannya. Kesenian rakyat yang dimanfaatkan untuk alat berdakwah, ternyata membawa keberhasilan yang memuaskan yaitu rakyat jawa disaat itu hampir seluruhnya dapat menerima ajakannya mengenal Islam.

Adapun penyebar Islam tahapan kedua ini di Desa Wonokerto yaitu Raden Samitro dan Samindro yang merupakan putra dari Mbah Raden sosok Mbah Raden sendiri terdapat dua versi ada yang mengatakan berasal dari kediri dan juga ada yang mengatakan, bahwa Mbah Raden berasal dari Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Samitro dan Samindro yang merupakan putra dari Mbah Raden adalah dua bersaudara yang menyebarkan agama Islam di Desa Wonokerto. Raden Samitro dan Samindro mereka berdualah yang menyebarkan Islam di Desa Wonokerto dengan kesenian yang bernama seni Terbang Jidor. Melalui seni Terbang Jidor itulah nilai-nilai keislaman diselipkan didalamnya dan akhirnya banyak masyarakat Wonokerto yang tertarik akan kesenian itu sehingga dengan bertambahnya hari maka semakin bertambah juga jumlah masyarakat yang ikut dalam kesenian itu, dan akhirnya Terbang Jidor inilah yang yang saat ini sebagai arsitektur penyebaran Islam. Terbang Jidor yang menjadi sarana penyebaran Islam mulai turun-temurun.[7]

Setelah banyak menarik perhatian Masyarakat Wonokerto, Raden Samitro dan Samidro mulai mendekati orang-orang yang berpengaruh di desa itu yaitu kepala Desa Wonokerto yang bernama Bapak Kabit. Bapak Kabitpun juga tertarik dengan ajaran yang dibawa Raden Samitro dan Raden Samindro, mungkin karena saking senangnya pada ajaran yang dibawa oleh Raden Samitro dan Samindro, sampai-sampai anak perempuan dari bapak Kabit ini dinikahkan dengan Raden Samitro. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim.

[7] Menurut Hariono dan Heri, Kini terbang jidor tersebut dikuasai oleh Bapak Sunarji seseorang yang selama ini merawat kesenian itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti lumrahnya yang ada di masyarakat tidak semua warga desa yang setuju akan hal-hal yang sifatnya baru, seperti di Desa Wonokerto, meskipun sudah banyak masyarakat Wonokerto mengikuti ajaran yang dibawa Raden Samitro dan Raden Samindro untuk memeluk agama Islam tetap saja ada yang tidak setuju akan hal itu. Salah satu warga Desa Wonokerto yang tidak mau memeluk agama Islam yaitu seorang dukun yang bernama Dukun Keti.

Dukun Keti adalah salah seorang yang ada di suku Tengger yang tinggal di Desa Wonokerto yang kemudian pindah ke Desa Ngadas Kabupaten Malang karena tidak tertarik untuk memeluk agama Islam. Sebelum Dukun keti ini pindah ke Desa Ngadas Kabupaten Malang, terjadi percekcokan mulut antara Dukun Keti dengan Raden samitro dan samindro, sehingga mendapatkan suatu kesepakatan antara Raden Samitro dan Raden Samindro dengan Dukun Keti bahwa agama Islam itu hanya boleh disebarkan sampai di Desa Wonokerto saja, tidak boleh ke desa yang ada di atasnya seperti Ngadisari dan lainnya. Maka dari itulah hingga kini Islam hanya boleh disebarkan sampai Desa Wonokerto saja, dan masih belum ada yang berani untuk melanggar perjanjian tersebut, batas desa yang tidak diperbolehkan untuk dimasuki Islam yaitu ditandai dengan adanya gapura. Selain itu di Desa Wonokerto juga terdapat arsitektur yang berupa kuburan berjumlah 2 (Dua) kuburan yang letaknya berada di depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SD Wonokerto I (satu). Menurut Bapak Hariono kuruban itu adalah tempat dimakamkannya Raden Samitro dan Samindro.[8]

3. Hadirnya Para Guru: Masa Perkembangan

Pada tahap ketiga agama Islam disebarkan melalui guru-guru agama yang kebanyakan orang-orang pendatang tepatnya dimulai pada tahun 1971 sampai sekarang. Meskipun pada tahap ketiga dimulai dari tahun 1971 tapi belum mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan baru mendapatkan dukungan dari pemerintahan desa yaitu pada tahun 1987-2007 yang pada waktu itu bapak Hariono menjadi sekertaris Desa Wonokerto.[9]

Proses Islamisasi di Desa Wonokerto terjadi akibat adanya kontak dengan masyarakat luar yang beragama Islam. Saluran-saluran yang dilalui dalam proses Islamisasi di Desa Wonokerto antara lain saluran kesenian, saluran pernikahan, dan saluran pendidikan. Islamisasi melalui jalur kesenian dilakukan oleh Raden Samitro dan Samindro pada saat Islam baru masuk ke Desa Wonokerto untuk tahap kedua Raden Samitro dan Raden Samindro membentuk group kesenian Terbang Jidor yang beranggotakan masyarakat dari Desa Wonokerto. ketika berkumpul di kelompok seni Terbang Jidor, Raden Samitro dan Samindro perlahan-lahan memasukkan ajaran-ajaran Islam.

Penyebaran Islam melalui jalur pernikahan pertama kali dilakukan oleh Raden Samitro selaku pembawa Islam ke Desa Wonokerto yang

[8] Dani, et al *Wawancara*, Wonokerto, 17 Juli 2015.
[9] Dani, *Wawancara*, Wonokerto, 20 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikahi putri Bapak Kabit (Kepala Desa). Pada tahap berikutnya, Proses Islamisasi melalui pernikahan di Desa Wonokerto terjadi apabila salah satu orang dari Desa Wonokerto menikah dengan orang dari Desa Tengger lain yang agamanya bukan Islam. Kemudian kedua orang yang menikah, bertempat tinggal di Desa Wonokerto. Hal itulah yang dialami Bapak Sumoyo warga Desa Wonokerto yang sebelumnya berasal dari Desa Ngadas. Ketika Bapak Sumoyo akan menikah dengan Istrinya yang berasal dari Desa Wonokerto dan hendak bertempat tinggal di Desa Wonokerto, maka Bapak Sumoyo harus memeluk Agama Islam. Sedangkan keluarga bapak Sumoyo yang tinggal di Desa Ngadas tetap beragama Budha (Hindu Tengger). Aturan tersebut juga berlaku bagi seluruh masyarakat tanpa tekecuali.[10]

Penyebaran Islam melalui jalur pendidikan pertama kali dilakukan oleh Modin dengan menyelenggarakan pendidikan informal (mangaji Al-Quran) yang bertempat di rumahnya. Modin mengajak anak-anak mengaji di rumahnya karena belum ada fasilitas yang memadai misalnya Masjid, Mushalla, atau tempat lain yang bisa digunakan sebagai tempat belajar. Sedangkan Islamisasi melalui pendidikan formal baru terselenggara pada tahun 1972 di SD Negeri 1 Wonokerto (Dusun Krajan) dan tahun 1983 di SD Negeri 2 Wonokerto (Dusun Punjul) yaitu sejak adanya guru agama Islam. [11]

[10] Kosim, et al "Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1983-2012". 68-69.
[11] Siti Syamsiah, *Wawancara*, Wonokerto, 9 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pada Tahun 2013

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pada Tahun 2013 yang didirikan oleh ustadz Mukhtar. Adapun sejarah berdirinya pondok pesantren al-Ikhlas ini berangkat dari keinginan seorang muallaf bernama Sumarjono yang hendak mewakafkan tanahnya di jalan Islam.

Semula Sumarjono beragama Hindu yang hidup di Desa Wonokerto. Sebagai seorang yang beragama Hindu bukan berarti Sumarjono tidak tahu sama sekali tentang Islam. Sehingga pada tahun 2011-an Sumarjono memantapkan diri untuk memeluk agama Islam sekaligus membangun Mushalla dekat rumahnya.

Niat Sumarjono kala membangun Mushalla adalah untuk dijadikan sebagai tempat ibadah akan tetapi tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Mushalla yang dibangunnya sepi jama'ah. Melihat kendala yang seperti itu akhirnya dia berinisiatif untuk menemui ustadz Mukhtar S. ag selaku mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya alumni Fakultas Adab jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang pernah melaksanakan KKN di Desa Wonokerto pada tahun 1993.

Setelah bertemu dengan ustadz Mukhtar dan menceritakan keinginannya yang tidak tersalurkan akhirnya ustadz Mukhtar melangkahkan kakinya untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas pada tahun 2013.

Berdirinya pondok pesantren juga tidak berbeda jauh dengan berkembangnya pengaruh Islam di Desa Wonokerto. Kenyataan inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga mendorong masyarakat untuk lebih giat memahami dan menanamkan nilai-nilai keislaman baik bagi dirinya dan juga anak-anaknya.

Ustadz Mukhtar selaku pengasuh pondok pesantren mendapatkan dukungan dari pondok pesantren Sidogiri. Sehingga para guru, ustadz dan ustadzahnya didatangkan dari pesantren Sidogiri guna mendorong semangat belajar anak-anak masyarakat Desa Wonokerto. Hingga dewasa inilah, Desa Wonokerto mulai merasakan manfaat akan berdirinya pondok pesantren Al-Ikhlas berkat Sumarjono dan ustadz Mukhtar. Mulai dari penanaman akidah, akhlak dan moral kian meningkat dan jumlah santriwan dan santriwatinyapun pada tahun 2017 sebanyak 30 santri tetap , akan tetapi yang terdaftar itu ada 60 santri.

Adapun aktifitas belajar mengajar yang diadakan di pondok pesantren yang yang diikuti oleh santriwan dan santtiwati ada juga yang bisa diikuti oleh orang dewasa yaitu pengajian rutin setiap hari jumat malam sabtu, yang diisi oleh bapak Moh Arif dari Probolinggo sendiri. Sedangkan pada setiap bulan itu juga dilaksanakan pengajian rutin pada hari sabtu malam minggu pada akhir bulan.

Mengenai tema yang menjadi bahan kajian sangat berfariasi disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat, semua masyarakat kecamatan Sukapura hadir dalam acara tersebut kurang lebih antara 100-150 jama’ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanah wakaf pemberian bapak Sumarjono seluas 2 hektar dibangun untuk pondok pesantren dan pertanian yang di kelola oleh ustadz Mukhtar. Beliau juga membangun penginapan untuk para wisatawan yang hendak mendaki ke gunung Bromo. Rata-rata para wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara yang ingin menikmati indahnya sun set dan sun rise di puncak gunung Bromo. Adapun manfaat dari hasil pertanian dan penginapan itu dijadikan sebagai dana operasional dan pengembangan pondok pesantren agar lebih berkembang dan maju.[12]

B. Perayaan Idul Fitri Suku Tengger Wonokerto Sukapura Probolinggo.

Idul Fitri di Desa Wonokerto tidak memiliki perbedaan dengan Idul Fitri lainnya. Hanya saja, kemasan perayaannya yang berbeda jika ditinjau dari segi kondisi sosial keagamaan. Masyarakatnya Desa Wonokerto yang terbelah dari segi agama ternyata tidak menimbulkan efek yang mencerminkan perpecahan melainkan keharmonisan.

Sebagaimana mestinya, sebelum perayaan Idul Fitri tiba umat Islam terlebih dahulu melaksanakan ibadah puasa ramadhan selama 1 bulan penuh. Untuk itulah, ada beberapa rangkaian tersendiri setiap pelaksanaan ibadah dalam agama Islam. Diantaranya:

[12] Mukhtar , *Wawancara*, Surabaya, 26 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Puasa Ramadhan

Puasa dalam bahasa Arab disebut shaumu. Shaum, secara etimologi adalah devinisi dari menahan dari segala sesuatu, seperti menahan tidur (bergadang), menahan bicara, menahan makan dan sebagainya. Adapun secara Termenologi agama shaum adalah menahan diri dari makan, minum dan semua perkara yang membatalkan puasa sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, dengan syarat-syarat tertentu. Sebagian ulama mendefinisikannya sebagai: "menahan diri dari syahwat perut dan syahwat kelamin sepanjang hari disertai niat sebelum fajar selain waktu haid, nifas, dan hari-hari raya".

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".[13]

Allah swt. Telah mewajibkan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana dia mewajibkannya kepada umat-umat terdahulu (ahlul milal). Dibalik kewajiban tersebut didapati beberapa faidah yang besar dan hikmah yang mulia, yaitu meningkatkan ketaqwaan manusia yang berpuasa dan menjauhkan dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah swt.

Kewajiban puasa yang bertepatan di bulan ramadlan dikarenakan pada bulan tersebut adalah permulaan diturunkannya Al-Qur'an yang

[13] Al-Qur'an, 2 (al-Baqroh): 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia, yang di dalamnya terdapat dasar-dasar hukum yang berlaku sepanjang zaman, dan diperuntukkan bagi umat Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah cahaya, petunjuk, dan pedoman hidup bahagia bagi orang yang mau menempuh di jalan Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu Allah telah menurunkan rahmat kepada umatnya di bulan Ramadhan.[14]

Selain itu dalam surat al-Baqarah ayat 185 juga dijelaskan:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ
وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
١٨٥

"Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". [15]

---

[14] Muhammad Ali Al-Shobuni. *Rawa'iul Bayan Tafsir Ayatil Ahkam min Al-Qur'an*.Maktabah Al-ghozali,Damsyiq. 1 :192.
[15] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ayat ini menunjukkan bahwa semua perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya pada asalnya adalah mudah. Oleh karena itu, ketika ada beberapa hal yang menjadikannya berat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengadakan bentuk kemudahan lainnya, bisa berupa pengguguran kewajiban (misalnya gugurnya kewajiban hajji bagi yang tidak mampu) atau meringankan dengan berbagai bentuk peringanan (misalnya ketika shalat, jika tidak sanggup sambil berdiri, bisa dilakukan sambil duduk dsb).
2. Dengan bertakbir pada hari Idul Fithri. Sebagain ulama ada yang berdalil dengan ayat ini, bahwa takbir 'Ied dimulai dari sejak melihat hilal Syawwal sampai selesai khutbah 'Ied. Dan,
3. Yakni terhadap nikmat hidayah, taufiq dan kemudahan-Nya yang diberikan kepada kita.

2. Zakat Fitrah

Setelah melaksanakan puasa ramadhan selama sebulan penuh, Islam mewajibkan atas tiap-tiap muslim untuk membayar zakat yaitu bagi siapa saja baik laki-laki maupun perempuan baik besar maupun kecil. Zakat yang dilakukan umat Islam pada setiap hari raya Idul Fitri ini di sebut zakat fitrah. Adapun maksud dari zakat fitrah ini adalah untuk membersihkan diri dan menghapus dari dosa-dosa yang telah dilakukan, serta sebagai penyempurna puasa. Di lihat dari segi sosial zakat fitrah memberikan peran sendiri, dimana zakat itu diberikan atau di bagikan untuk orang-orang yang membutuhkan dari orang-orang yang mampu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dari sini terlihat kepedulian dalam agama Islam. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak muslim baik laki-laki maupun perempuan yang belum mengetahui tentang bagaimana cara membayar zakat fitah dan bagaimana caranya.

Di sebut dengan zakat fitrah sebab diwajibkan setelah berbuka puasa. Zakat tersebut difardukan sebagaimana difardukan puasa ramadhan. Menurut Imam Waqi' dalam kitab Fathul Mu'in beliau mengatakan bahwa zakat fitrah terhadap puasa ramadhan adalah bagaikan sujud sahwi terhadap shalat. Artinya dia bisa menambal kekurangan puasa sebagaimana kekurangan shalat. Perkataan ini dikuatkan oleh hadis sahih yang mengatakan bahwa zakat fitrah dapat membersihkan orang yang berpuasa dari lelehan (perbuatan sia-sia) dan perkataan keji.[16] Zakat Fitrah diwajibkan atas diri setiap individu muslim baik lelaki dan perempuan, yang berkemampuan dengan syarat-syarat yang ditetapkan.

Zakat Fitrah bukanlah zakat uang, melainkan zakat yang dikeluarkan seseorang untuk dirinya sendiri, maupun orang lain yang dalam penangungan seperti istri, anak, budak. Para ulama sepakat bahwa besaran zakat fitrah adalah 1 sho' atau 3,5 liter atau 2,7 kilogram makanan pokok (tepung, gandum, kurma, beras). 1 sho'=4 mud, 1 mud=675 gram.[17]

Dalil al-Qur'an dan hadis yang menguatkan disyaratkannya zakat fitrah adalah :

---

[16] Syaikh Zainuddin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in* (Surabaya : Haromen Jaya, 2002), 50

[17] Zahid, https://www.eramuslim.com/ramadhan/fatawa-ramadhan-zakat-fitrah-waktu-dan-berapa-yang-harus-dikeluarkan.htm#.WKadXjiOrIU (17 Februari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".[18]

Sebagaimana hadis Nabi SAW:

و عن ابن عباس رضي ا لله قال : فرّض رسول الله صلى الله عليه وسلّم, زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين, فمن ادا ها قبل الصلاة فهي زكاة مقبولة ومن ادا ها بعد الصلاة فهي صدقة من الصدقات (رواه ابو داود وابن مجّه وصححه الحاكم)

"*Dari Ibnu Abbas dia berkata telah diwajibkan oleh Rasulullah zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan perkataan keji serta memberi makanan bagi orang-orang miskin. Barang siapa yang menunaikan sebelum solat hari raya, maka zakat itu diterima dan barang siapa yang membayarnya sesudah solat, maka zakat itu sebagai sodaqah biasa*"[19]

Adapun pengertian zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap orang muslim pada hari raya Idul Fitri yang berupa

[18] al-Qur'an, 9 (al-Taubah): 103
[19] Imam Khafidz bin Ali As-Syafi'i, *Bulughul Maram* (Darul Kutub Al-Islamiyah), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan pokok.[20] Zakat secara bahasa berarti berkah, tumbuh, bertambah, suci, baik dan bersih. Sedangkan secara istilah, zakat adalah bagian tertentu dari harta yang dimiliki yang wajib dikeluarkan untuk orang-orang yang berhak menerimanya yang sesuai dengan tuntunan syariat. Diantara hikmah-hikmah yang dapat kita ambil tersebut adalah:[21]

1) Zakat adalah merupakan rukun Islam yang ditunaikan oleh setiap orang Islam.
2) Amil zakat disunatkan supaya mendoakan orang yang menunaikan zakat sebagaimana sunnah Rasulullah S.A.W.
3) Zakat dapat membesihkan kekotoran dzahir harta yang dimiliki oleh seseorang Islam.
4) Zakat dapat mensucikan kekotoran batin dalam diri seseorang Islam dari akhlak buruk seperti kikir, takbur dan ria' yang bercampur dengan amal soleh.
5) Zakat ini disamping melambangkan hubungan seseorang muslim dengan Allah dengan melaksanakan perintah-Nya untuk mengeluarkan juga hubungan dengan manusia lain dengan memberikan bantuan harta dan membersihakn diri dari segala penyakit hati sesama manusia.
6) Zakat memberikan ketenangan dan kebahagian ke dalam diri dan keluarga mereka yang mengeluarkan zakat.

[20] Putot Tunggal Handayani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Giri Utama), 478
[21] Danzo Yakuza, "http://daniearabas.blogspot.co.id/2013/10/makalah-surat-attaubah-ayat-103.html (10 Oktober 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Idul Fitri

Idul Fitri adalah hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah. Karena penentuan 1 Syawal yang berdasarkan peredaran bulan tersebut, maka Idul Fitri atau Hari Raya Puasa jatuh pada tanggal yang berbeda-beda setiap tahunnya apabila dilihat dari penanggalan Masehi. Cara menentukan 1 Syawal juga bervariasi, sehingga boleh jadi ada sebagian umat Islam yang merayakannya pada tanggal Masehi yang berbeda. Pada tanggal 1 Syawal, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan menyelenggarakan ṣhalat Ied bersama-sama di masjid-masjid, di tanah lapang, atau bahkan jalan raya (terutama di kota besar) apabila area ibadahnya tidak cukup menampung jamaah. Dan sebelum ṣhalat ied di lakukan imam mengingatkan siapa yang belum membayar zakat fitrah, sebab kalau selesai ṣhalat ied baru membayar zakatnya hukum nya sodakoh biasa bukan zakat.

Ditinjau dari segi agama jelas lebaran merupakan hari besar agama Islam, setiap muslim di dunia sangat menantikan datangnya hari lebaran. Lebaran merupakan hari kemenangan setiap muslim yang telah melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan.[22]

[22] Alfan Candra Setiawan, " http://alfancandras2301.blogspot.co.id/2016/06/tugas-makalah-tentang-hari-raya-besar.html" (20 maret 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lebaran terdapat saling maaf-maafan sebagaimana dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".[23]

Perintah pertama ini sekaligus mengisyaratkan, pihak yang diperintahkan untuk memberikan sedekah adalah orang-orang yang berkelebihan harta. Sebaliknya, orang-orang yang miskin dan kesulitan, bukan saja tidak diwajibkan berinfak, namun justru menerima infak. Orang yang bertakwa, menurut ayat ini, bukan hanya mengerjakan perbuatan yang diwajibkan atas mereka. Sekalipun mereka dalam keadaan sulit, mereka tidak berhenti menginfakkan harta mereka. Dalam ayat ini digambarkan, mereka senantiasa berinfak itu dalam keadaan apa pun, baik dalam keadaan as-sara maupun adh-dharra.

Karakter kedua disebutkan orang-orang yang menahan amarahnya Artinya, perilakunya yang dapat menahan marah itu tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, namun telah menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri mereka ketika seseorang dipenuhi oleh kemarahan, maka

[23] al-Qur'an, 3 (al-Imran): 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemarahan itu hanya tertahan dalam rongga perutnya, tidak ditampakkan dalam ucapan dan perbuatan, tetap bersabar dan diam atasnya. Artinya, ayat ini mengandung makna, "Mereka menahan diri untuk melampiaskan kemarahannya dan mampu menahan kemarahan hanya dalam rongga perutnya. Ini adalah salah satu jenis sifat sabar.

Karakter ketiga dinyatakan memaafkan kesalahan orang atau memberikan maaf berarti memberikan ampunan dari menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang sebenarnya berhak mendapatkan hukuman. Dan patut dicatat, membalas kejahatan yang dilakukan seseorang memang dibolehkan. Akan tetapi, syariah menetapkan bahwa memberikan maaf lebih diutamakan.

Kemudian ayat ini ditutup dengan "*Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*" Artinya, orang *muhsin* yang dicintai Allah Swt. itu meliputi setiap orang yang terkatagori *muhsin*, baik yang disebutkan dalam ayat ini maupun yang lainnya. Tindakan *ihsân* terhadap orang lain bisa dengan memberikan manfaat kepadanya, bisa pula dengan mencegah *dharar* atau bahaya yang akan menimpanya. Dalam ayat ini, kedua bentuk *ihsân* itu disebutkan. Tindakan *ihsân* yang memberikan manfaat kepada orang lain termanifestasi dalam pemberian infak. Adapun mencegah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dharar bagi orang lain tercermin dalam dua tindakan, yakni menahan diri dari amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.[24]

Dalam al-Hadits:

عن جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ : كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اِلْتَقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْك . قال الحافظ : إسناده حسن.

"Dari Jubair bin Nufair, ia berkata bahwa para sahabat Rosulullah SAW berjumpa dengan hari 'ied (Idul Fitri atau Idul Adha). Satu sama lain saling mengucapkan, "Taqobbalallahu minna wa minka (semuga Allah menerima amalku dan amal kalian)."[25]

Dalam pelaksanaan perayaan Idul Fitri di Desa Wonokerto tidak jauh berbeda dengan berjalannya proses islamisasi itu sendiri. Karena tidak mungkin seorang pembawa Islam yang baik tidak akan serta-merta langsung mengajarkan agama Islam secara keseluruhan. Untuk itulah, dalam hal ini penulis mencoba menguraikan perihal tahapan-tahapan di mana akhirnya hari raya Idul Fitri terlaksana di Desa Wonokerto. Adapun dalam prosesnya yaitu terdapat dua tahapan, yaitu masa Islam pertama (1994) dan Islam perkembangan (2015).

[24] http://hizbut-tahrir.or.id/2007/10/01/karakter-orang-bertakwa-tafsir-qs-ali-imran-3-134/ (01 October 2007)

[25] Fathul Bari, Ibnu Hajar Al Asqolani, Darul Ma'rifah, 1379, 2/446. Syaikh Al Albani dalam Tamamul Minnah (354) mengatakan bahwa sanad riwayat ini shahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat al-Quran dan Hadits yang menjelaskan tentang Idul Fitri sebagaimana dijelaskan di atas, ada beberapa faidah yang terkandung di dalamnya, diantaranya:[26]

1. Perayaan Idul Fitri (1994)

Di Desa Wonokerto Idul Fitri adalah peristiwa langka setelah syariat Islam pertama dikenalkan. Sehingga peristiwa asing ini diperkenalkan dengan cara berangsur-angsur. Karena sejak hadirnya Islam di Desa Wonokerto yaitu pada abad 20. pada tahun 1994 ṣhalat Idul Fitri dapat terlaksana yang dilakukan oleh Mudin dan santrinya[27].

Modin selaku tokoh agama di Desa Wonokerto, secara berangsur-angsur memperkenalkan hari raya Idul Fitri. Karena, jika berkaca pada tahun 1980-an, secara menyeluruh masyarakat masih belum melaksanakan syariat Islam dan masih berpaku pada tradisi keagamaan yang ada sebelumnya.[28]

Pada mulanya, karena masih berada dalam tahap proses, perayaan Idul Fitri yang ada di Tengger utamanya di Desa Wonokerto masih belum terlaksana secara menyeluruh, dan hanya terbatas pada wilayah kecamatan saja. Syariat-syariat Islam hanya dikerjakan oleh Modin dan para tokoh masyarakat di Desa Wonokerto. Seperti halnya melaksanakan ṣhalat

[26] http://islami-myfavorite.blogspot.co.id/ (11 Juni 2011)
[27]Kata Mudin berbeda dengan Mudin yang dikenal dewasa ini. Mudin dalam pengertian masyarakat Desa Wonokerto merupakan sebutan kepada tokoh agama.
[28] Masyhur, *Wawancara*, Wonokerto, 9 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumat, ṣhalat Idul Fitri dan Idul Adha itu adanya hanya di Kecamatan Sukapura saja.

Berangkat dari keterbatasan aktivitas keagamaan inilah, para tokoh agama akhirnya mengadakan perkumpulan untuk merundingkan masalah aktivitas keagamaan, yang akhirnya dari perundingan tersebut memperoleh kesimpulan demi kemaslahatan umat Islam di Desa Wonokerto maka harus mendirikan tempat ibadah yang berbentuk Muṣhalla. Seiring dengan berjalannya waktu didirikanlah sebuah Muṣhalla yang bernama Muṣhalla al-Hidayah pada tahun 1983 yang dibangun berdekatan dengan kantor desa dengan harapan dari tiga dusun tersebut dapat melaksanakan ibadah ṣhalat fardhu secara berjamaah.

Pada tahun 1989 para tokoh-tokoh desa melakukan perkumpulan lagi guna membahas tentang ṣhalat Jumat. Bapak Hariono (sekretaris desa) bersama dengan Bapak Karno, Bapak Sukardi, Bapak Mansyur dan Tokoh desa lainnya mulai menggagas untuk mendirikan ṣhalat Jumat di Desa Wonokerto. Ketika itu timbullah perbedaan pendapat mengenai jumlah jamaah yang tidak sampai 40 orang. Beberapa orang itu mengutarakan pendapatnya untuk tidak usah mendidirikan shalat Jumat dikarenakan jamaahnya tidak sampai 40 orang dan hal itu tidak sah hukumnya. Beberapa orang lainnya tetap kokoh ingin melaksanakan ṣhalat Jumat di Desa Wonokerto, dan keputusan akhirnya ṣhalat Jumat tetap berdiri di Desa Wonokerto dengan harapan lambat laun jamaah ṣhalat Jumat akan semakin bertambah. Akhirnya pada tahun 1989 masyarakat Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wonokerto sudah melaksanakan ṣhalat Jumat dengan jumlah jamaah kurang dari 40 orang.[29]

Pada tahun 1990 terjadi pergantian Kepala Desa dari Bapak Usnama ke Bapak Giantoro. Ketika terpilih menjadi kepala desa Bapak Giantoro membuat suatu program untuk melakukan perubahan kehidupan beragama masyarakat Wonokerto. Hal pertama yang dilakukan oleh Bapak Giantoro ialah membangun sarana peribadatan, yang akhirnya pada tahun 1990 berdiri Muṣhalla Baitur Rohim tepatnya di Dusun Jurang Perahu. Setelah itu pada tahun 1993-1994 disusul berdirinya Masjid Baitur Rahman di Dusun Punjul. Seiring dengan berjalannya waktu dengan semakin bertambahnya muṣhalla dan masjid semakin bertambah juga jumlah masyarakat Wonokerto yang melaksanakan syariat-syariat agama Islam. Hal itu terbukti pada tahun 1994 sudah berdiri 2 pelaksanaan ṣhalat Jumat yaitu di Muṣhalla Al-Hidayah Dusun Krajan dan Masjid Baitur Rahman di Dusun Punjul. ṣhalat Idul Fitri dan Idul Adha juga sudah mulai dilaksanakan yaitu di Muṣhalla Al-Hidayah Dusun Krajan. Tahun 1996 berdiri muṣhalla Al-Hikmah di Grinting yang semakin menambah jumlah tempat ibadah di Desa Wonokerto. Masyarakat Wonokerto melaksanakan ṣhalat lima waktu berjamaah terutama untuk ṣhalat Magrib sedangkan yang lain dilaksanakan di rumah masing-masing. Hal itu terjadi karena pada saat siang hari masyarakat Wonokerto sibuk bekerja di Ladang sedangkan malam hari udara di Desa Wonokerto sangat dingin sehingga

[29] Hidayat, *Wawancara*, Wonokerto, 8 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat cenderung malas untuk keluar rumah. Sekitar tahun 2000-an kepala desa mengundang santri yang barasal dari Mojokerto selama 3 tahun untuk memberikan pelajaran mengaji kepada masyarakat Wonokerto. pelajaran dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pertama, memberikan pelajaran agama kepada para anak-anak di Desa Wonokerto yang dilaksanakan pada sore hari sampai menjelang Magrib. Kedua, memberikan pelajaran agama kepada bapak-bapak yang dilaksanakan setelah ṣhalat Magrib.

2. Perayaan Idul Fitri (2015)

Pada masa perkembangan, nuansa perayaan Idul Fitri mulai mengalami perbedaan baik dari segi jamaah dan juga kemeriahannya. Semangat para modin, murid dan juga masyarakat sekitar begitu menjiwai akan nilai-nilai Islam itu sendiri khusunya Idul Fitri di mana di dalamnya terdapat makna kesucian dengan adanya sikap saling menerima dan memaafkan (silaturrahim).

Selain itu, usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Desa beserta jajarannya mulai membuahkan hasil sejak periode kedua pemerintahan Bapak Giantoro. Aktivitas keagamaan mulai ada di Wonokerto seperti belajar mengaji, ṣhalat Jumat di Masjid sudah mulai penuh, yasinan setiap malam Jumat Legi, pengajian ibu-ibu setiap malam Sabtu. Diakhir masa jabatannya Bapak Giantoro memiliki keinginan untuk membangun masjid yang lebih luas dari seblumnya. hal itu dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat Wonokerto dalam menjalankan ibadah. Keberadaan masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bisa menjadi simbol bahwa ditempat tersebut terdapat komunitas umat Islam. Melalui dana swadaya dari masyarakat pada tahun 2007 dilaksanakan pemugaran Muṣhalla Al-Hidayah yang berdiri pada tahun 1983 menjadi Masjid Al-Hidayah.[30]

Hari raya Idul Fitri yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger utamanya di Desa Wonokerto itu tidak ada perbedaan dengan hari raya Idul Fitrih yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yang membedakan hanyalah toleransi beragamanya antara masyarakat Hindu dan Islam yang ada di Tengger, sebagaimana dikalangan umat Islam sebelum hari raya Idul Fitri ummat Islam melakukan puasa ramadhan, begitu pula masyarakat muslim di Tengger. Dan ketika masyarakat Islam di Tengger melaksanakan puasa ramadhan masyarakat Hindu di Tengger pun tidak ada yang makan-makan di luar rumah selama satu bulan lamanya, demi menghormati masyarakat muslim yang sedang melaksanakan puasa Ramadhan dan demi menjaga keharmonisan antar ummat beragama.[31]

Kehadiran pondok pesantren juga memacu semangat warga Desa Wonokerto. Dalam menyambut perayaan Idul Fitri, ustadz Muktar beserta santri-santrinya melantunkan takbir yang di iringi dengan rabbana al-Banjari. Begitu juga iring-iringan obor kala malam hari menghiasi kemeriahan hari raya Idul Fitri.

[30] Parni, *Wawancara*, Wonokerto 8 Agustus 2016.
[31] Heri, *Wawancara*, Wonokerto, 20 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id